BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi, serta efisiensi manajemen pendidikan. Pemerataan kesempatan pendidikan di wujudkan dalam wajib belajar 9 tahun. Apabila tujuan yang akan dicapai sudah jelas, maka langkah selanjutnya dapat diteruskan dengan memikirkan perangkat lain. Perubahan kurikulum 2006 menjadi kurikulum 2013 menimbulkan reaksi yang beragam di kalangan masyarakat. Karena perubahan kurikulum tersebut tentunya mempengaruhi pendidikan bagi anak-anak mereka.

Sejumlah kalangan merespon positif terhadap perubahan kurikulum tersebut karena dapat melengkapi kelemahan-kelemahan yang ada pada kurikulum 2006 yakni KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) disamping itu kurikulum 2013 mengandung tema kurikulum yang dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui

 $^{^{1}}$ Sholeh Hidayat, $Pengembangan\ Kurikulum\ Baru\ (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013) hlm. 16$

² M. Sukardjo, Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan konsep dan aplikasinya* (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2009) hlm, 13

penguatan sikap, ketrampilan dan pengetahuan yang terintegrasi.³ dan mampu meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Namun sebagian kalangan ada yang merespon negatif, dikarenakan perubahan kurikulum dianggap terlalu cepat, dan terdapat anggapan dari masyarakat ketika terjadi pergantian menteri maka kurikulum juga ikut terganti.

Kontroversi yang terjadi dikalangan masyarakat menjadi hal yang biasa. Karena itu merupakan respon positif untuk peningkatan dalam hal pendidikan. Pada kurikulum 2013 ada empat perubahan yang menonjol diantaranya tentang standar kelulusan, standar proses, standar isi, dan standar penilaian yang tentu sangat berbeda dengan kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2006 atau KTSP. Bagi pemerintah perubahan kurikulum dilakukan untuk menjawab tantangan zaman yang terus berubah agar peserta didik mampu bersaing dimasa depan.

Peningkatan kualitas pendidikan terus-menerus dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif. Hal tersebut lebih terfokus lagi setelah diamanatkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan mutu pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Namun kenyataannya jauh dari harapan, bahkan dalam hal tertentu ada gejala penurunan dan kemerosotan. Misalnya kemerosotan moral peserta didik, yang ditandai oleh maraknya perkelahian pelajar dan mahasiswa, kecurangan dalam

³ E. Mulyasa, *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013) hlm. 166

ujian, seperti mencontek yang sudah membudaya di kalangan pelajar dan mahasiswa. Berbagai indicator mutu pendidikan juga belum menunjukkan peningkatan yang berarti, bahkan gagal dalam melaksanakan ujian nasional.

Laporan Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) tahun 2011, menyebutkan bahwa nilai rata-rata matematika siswa Indonesia menempati urutan ke-38 dari 42 negara. Sedangkan untuk sains justru lebih mengecewakan lagi, yaitu menempati urutan ke-40 dari 42 negara. Sebagian siswa hanya mampu mengerjakan soal sampai level menengah saja sehingga disinyalir ada perbedaan bahan ajar di Indonesia dengan vang diujikan di tingkat internasional. Indikator berbeda, yaitu hasil studi Program for International Student Assessment (PISA), yaitu studi yang memfokuskan pada literasi bacaan, matematika, dan IPA, menunjukkan peringkat Indonesia baru bisa menduduki 10 besar terbawah dari 65 negara. Kriteria penilaian mencakup kemampuan kognitif dan keahlian siswa membaca, matematika, dan sains. Hampir semua siswa Indonesia ternyata cuma menguasai pelajaran sampai level 3 saja. siswa banyak Sementara negara maiu berkembang lainnya, menguasai pelajaran sampai level 4, 5. bahkan 6.4

Berdasarkan hasil studi TIMSS dan PISA tersebut, Kemdikbud perlu menyempurnakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Selama pemberlakuan KTSP tidak menunjukkan perkembangan yang signifikan terhadap kemampuan siswa di Indonesia. Hasil studi ini menunjukkan

_

⁴ Husamah dan Yanur Setyaningrum, *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), hlm. 2.

perlu ada perubahan orientasi kurikulum dengan tidak membebani peserta didik dengan konten namun aspek kemampuan esensial yang diperlukan semua warga Negara untuk berperan serta dalam membangun Negara pada masa mendatang.

Alasan perubahan kurikulum 2006 menjadi 2013 juga diungkapkan dalam website kemdikbud dikarenakan :

- Konten kurikulum masih terlalu padat yang ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang terlalu luas dan kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak.
- 2. Kurikulum belum sepenuhnya berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional.
- 3. Kompetensi belum menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan.
- 4. Beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan (misalnya pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan *soft skills* dan *hard skills*, kewirausahaan) belum terakomodasi di dalam kurikulum.
- 5. Kurikulum belum peka dan tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global.
- 6. Standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru.

- Standar penilaian belum mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi (sikap, keterampilan, dan pengetahuan) dan belum tegas menuntut adanya remediasi secara berkala.
- 8. Dengan KTSP memerlukan dokumen kurikulum yang lebih rinci agar tidak menimbulkan multi tafsir.⁵

Dalam kurikulum Nasional, semua program belajar sudah baku, dan siap untuk digunakan oleh pendidik atau guru. Kurikulum yang demikian sering bersifat resmi dan di kenal dengan nama ideal curriculum, yakni kurikulum yang masih berbentuk cita-cita.⁶ Untuk itu Evaluasi memegang peranan yang penting dalam membuat keputusan-keputusan kurikuler, sehingga dapat diketahui hasil-hasil kurikulum yang telah dilaksanakan apakah kelemahan dan kekuatannya, selanjutnya dapat di pikirkan mengenai perbaikan-perbaikan yang diperlukan.⁷ kurikulum pendidikan Islam itu merupakan satu komponen pendidikan agama berupa alat untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan pendidikan agama (pendidikan Islam) diperlukan adanya kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan bersesuaian pula dengan tingkat usia, tingkat perkembangan kejiwaan anak dan kemampuan pelajar.

⁵ Husamah dan Yanur Setyaningrum, *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), hlm. 6

⁶ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum teori & praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 1

⁷ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan pendekatan kompetensi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008) hlm, 20

Keberadaan fiqih dalam struktur program pengajaran di sekolah sangatlah penting terutama dalam sekolah yang berbasis agama karena fiqih merupakan salah satu sumber dalam mengetahui hukum islam yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu fiqih juga mempunyai peran penting dalam tatacara menghadapkan diri kepada Allah, supaya benar dalam pelaksanaannya sehingga ibadah kita dapat di terima oleh Allah SWT. Pelajaran fiqih mereka pelajaran yang sangat rinci dan detail karena fiqih mengatur semua hal tidak hanya fokus dalam masalah beribadah kepada Allah SWT fiqih juga mengatur kehidupan duniawi misalnya tentang pernikahan yang sah, tata cara membagi harta waris, jual beli dan lain sebagainya semua telah di atur dalam fiqih.

Melalui pengembangan Kurikulum 2013 diharapkan bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat karena kurikulum 2013 mempunyai empat kompetensi inti yang menjadi unggulan yakni kompetensi spiritual, sosial, pengetahuan, dan ketrampilan. Melalui implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma dan nilai-nilai pada setiap studi perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dihubungkan dengan konteks kehidupan seharihari. Dengan demikian, pendidikan nilai dan pembentukan karakter tidak hanya dilakukan pada tataran kognitif, tetapi menyentuh internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan hal tersebut, pemerintah juga harus memperhatikan bagaimana kondisi sekolah dari berbagai lini, termasuk para pendidik sampai pada peserta didik mengenai kesiapan untuk melaksanakan pembelajaran menggunakan kurikulum tersebut. Karena, struktur kurikulum yang baru sudah semestinya berbeda dengan struktur kurikulum yang sebelumnya. Dalam hal ini, perlu adanya survei untuk mengetahui apakah kurikulum 2013 sudah dapat dilaksanakan dengan baik dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah. Dari tahap persiapan, pelaksanaan sampai dengan tahap evaluasi. Terutama pelaksanaan pembelajaran pada bidang studi fiqih di jenjang Madrasah Aliyah Negri (MAN).

MAN Purwodadi adalah sekolah yang menjadi target percontohan dalam penerapan kurikulum 2013. MAN Purwodadi adalah sekolah yang bertaraf nasional karena fasilitas, prestasi dan outputnya sangat hebat. Penerapan kurikulum 2013 di MAN Purwodadi tentunya terdapat persoalan baru yang patut untuk

dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam perumusan kurikulum selanjutnya.

Dengan demikian dalam penelitian ini penulis mencoba untuk mendeskripsikan tentang kurikulum 2013 dengan judul PELAKSANAAN KURIKULUM 2013 DAN KENDALANYA PADA MATERI FIQIH KELAS X (SEPULUH) DI MAN PURWODADI.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka terdapat rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

- Bagaimana pelaksanaan kurikulum 2013 pada materi Fiqih kelas X (sepuluh) di MAN Purwodadi?
- 2. Apa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kurikulum 2013 pada materi Fiqih kelas X (sepuluh) di MAN Purwodadi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui efektivitas proses pembelajaran yang dikembangkan oleh guru, diantaranya:

- 1. Mengetahui lebih jelas tentang pelaksanaan kurikulum 2013 pada materi Fiqih kelas X (sepuluh) di MAN Purwodadi.
- Mengetahui lebih jelas tentang kendala yang di hadapi dalam pelaksanaan kurikulum 2013 pada materi Fiqih kelas X (sepuluh) di MAN Purwodadi.

Disamping itu besar harapannya memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun masing-masing manfaat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian dan pengembangan konsep kurikulum 2013 dalam pendidikan, terutama dalam mengembangkan kurikulum selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan dan masukan wawasan bagi komponen pendidikan terutama kepala sekolah, guru, siswa, dan pengawas sekolah MAN Purwodadi yakni kepada pemerintah daerah dalam kaitannya dengan pengambilan kebijakanberkaitan dengan pendidikan kebijakan yang bidang khususnya dalam pelaksanaan kurikulum 2013 di sekolah dan juga kebijakan-kebijakan lain yang memiliki pengaruh yang besar terhadap dunia pendidikan. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan kurikulum 2013. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan menambah pemahaman bagi para pembaca akan pentingnya kurikulum dalam pendidikan